

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Estetika Hans Urs Von Balthasar

1. Pengertian Teologi Estetika

Estetika merupakan salah satu cabang dalam teologi, yang memandang bahwa kehidupan sehari-hari memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan hal-hal Ilahi. Konteks ini karya seni dipahami sebagai representasi atau gambaran dari yang Ilahi.¹⁰ Oleh karena itu sehubungan dengan pendapat itu bahwa teologi estetika memposisikan karya seni sebagai medium simbolik dalam merepresentasikan dan merefleksikan realitas Ilahi dalam kehidupan manusia.

Estetika berasal dari bahasa Yunani *aisthetikos*, yang berarti kemampuan untuk mengamati melalui indera atau ilmu yang berkaitan dengan pengetahuan inderawi (*science of sensuous knowledge*). Estetika merupakan cabang dari filsafat yang secara khusus membahas tentang seni dan keindahan. Ilmu ini berfokus pada pemahaman keindahan dan seluruh aspek yang berkaitan dengan apa yang dianggap indah. Keindahan, bila dikaitkan dengan perasaan dan jiwa manusia, adalah sesuatu yang mampu membangkitkan rasa senang, puas, nyaman, bahagia, menyentuh emosi secara mendalam, hingga

¹⁰ L. Agung, *Estetika: Pengantar, Sejarah Dan Konsep* (PT Kanisius, Yogyakarta, 2017.), 36.

membuat seseorang terkesan, terharu, bahkan menimbulkan keinginan untuk kembali mengalaminya.¹¹

Estetika adalah bidang ilmu yang membahas tentang nilai keindahan. Keindahan menunjukkan bahwa segala sesuatu memiliki unsur-unsur yang tersusun secara teratur dan selaras dalam satu kesatuan yang utuh. Bagi seorang pemberita firman atau pengkhotbah, nilai-nilai keindahan juga menjadi bagian penting dalam penyampaian pesan. Francesca, dalam penelitiannya tentang teologi estetika, menyatakan bahwa jika pengalaman estetis dapat membawa seseorang pada kebenaran, maka hal itu bisa menjadi salah satu jalan untuk mengenal Tuhan. Teologi estetika cenderung lebih menekankan aspek emosional daripada aspek intelektual. Inilah hakikat seni keindahan mampu menyentuh indra dan emosi manusia secara langsung.¹² Jelas bahwa estetika memiliki peran penting sebagai medium pengalaman iman karena keindahan mampu menjembatani perjumpaan manusia dengan kebenaran Ilahi melalui dimensi emosional.

Estetika termasuk dalam ranah filsafat, yang secara lengkap dikenal sebagai filsafat estetika. Pengertian estetika sendiri dapat dipahami melalui berbagai sudut pandang dan norma yang beragam.

Setiap perspektif tersebut memiliki nilai kebenaran, kelebihan, serta

¹¹ Agus Budi Handoko, "Estetika Musik Gereja Dalam Perspektif Estetika Musik Dan Teologi Kristen," *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 5 (2), 202

¹² Natalia Elvrita and Ruwi Hastuti, "Menelisik Dampak Estetika Dalam Pemberitaan Firman Terhadap Spiritualitas Jemaat Di Era Post Truth," *Jurnal Salvation* 4, no. 1 (2023): 8-9.

kekurangannya masing-masing. Jika estetika dilihat dari sisi keilmuan dan teori keindahan, maka pendekatan ini akan mengarahkan analisis keindahan suatu objek berdasarkan pendekatan ilmiah yang sistematis. Namun, kelemahannya adalah kurang mampu menjelaskan hakikat terdalam dari objek tersebut. Meski demikian, pendekatan ilmiah ini tetap memberikan keuntungan berupa penjelasan yang lebih terstruktur dan mendalam dari segi ilmu pengetahuan.¹³ Pentingnya estetika dalam pewartaan firman menunjukkan bahwa keindahan bukan sekadar hiasan, melainkan sarana ilahi yang menyentuh emosi dan membawa manusia pada kebenaran sejati.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat di simpulkan bahwa estetika dalam rangka teologi merupakan suatu disiplin yang tidak hanya membahas keindahan sebagai objek filsafat, tetapi juga menempatkannya sebagai sarana simbolik yang menghubungkan pengalaman estetis, memiliki daya untuk menyentuh dimensi emosional manusia secara mendalam, sehingga menjadi medium yang efektif dalam mengarahkan manusia pada pengenalan akan kebenaran dan kehadiran Tuhan. Hal ini menegaskan bahwa teologi estetika menegaskan bahwa keindahan bukan sekadar unsur pengkap, melainkan memiliki fungsi pengetahuan dan spiritual dalam menjembatani relasi manusia dan Ilahi.

¹³ Ibid 76

2. Teologi Estetika menurut Hans Urs von Balthasar

Hans Urs von Balthasar merupakan teolog no-akademis, Di mana tulisannya lebih banyak bersumber dari gereja dan dunia sastra, dibandingkan dengan akademik. Dalam ini memperjelas usaha untuk menyesuaikan literatur, puisi, dan tulisan-tulisan spiritual dan asketis agar sejalan bagi pemikiran teologisnya. Dalam hal ini pemikirannya sendiri dipengaruhi oleh Adrienne von Speyr ahli mistikus, Kalt Barth, Henri de Lubac, dan Erich Przywara.¹⁴ Pandangan Hans Urs Balthasar menunjukkan bahwa teologi tidak semata bersifat akademis, melainkan juga dapat diperkaya oleh dimensi estetika, spiritualitas, dan pengalaman iman yang hidup.

Upaya Hans Urs von Balthasar mengembangkan estetika teologis berakar pada pemikiran Karl Barth tentang pernyataan Ilahi, dan diperkaya dalam kerangka yang merangkul keberagaman pengalaman dan kodrat manusia. Menurut Hans Urs von Balthasar terdapat konsep-konsep universal yang dapat dipahami semua manusia dan digunakan dalam teologi Kristen, yang ia sebut sebagai “analogi” yakni relasi yang memadukan kesamaan dan perbedaan dengan ketidaksamaan yang lebih dominan antara pengalaman manusia dan pernyataan Ilahi konsep ini diwujudkan melalui nilai keindahan, kebaikan, kebenaran.¹⁵

¹⁴ Aritonang S Jan “*teologi-teologi Kontemporer*” (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2018) 229-230.

¹⁵ Ibid 230.

Dalam bagian pertama trilogi Hans Urs von Balthasar, *The Glory of the Lord: A Theological Aesthetics*, ia berupaya mengemukakan suatu pendekatan yang memadukan *teologi estetis* dan *estetika teologis*. Fokus utama Balthasar adalah estetika teologis, yakni cara berteologi yang menjadikan estetika sebagai pintu masuk dalam memahami dan menggali kebenaran teologis. Jika teologi dipahami sebagai *scientia fidei* atau ilmu tentang iman, maka estetika berfungsi sebagai metode pendekatannya. Estetika dalam konteks ini dipahami sebagai sistem pengetahuan yang berakar pada pengalaman dan penginderaan. Melalui estetika teologis, kehadiran dan realitas Allah disingkapkan lewat pengalaman akan keindahan. Keindahan sendiri memiliki sifat transenden karena mencerminkan hakikat ilahi, yang tercermin dalam atribut-atribut seperti *bonum* (yang baik), *verum* (yang benar), dan *pulchrum* (yang indah).¹⁶

Estetika sejati menekankan keindahan yang lahir dari kebenaran dan kebaikan, bukan sekadar tampilan luar. Estetika tidak berfokus pada keindahan yang bersifat hiasan atau sekadar tampilan luar, melainkan berkaitan dengan kedalaman makna tentang kebenaran dan kebaikan. Keindahan yang sejati muncul secara alami dari realitas yang

¹⁶ Yosef Irianto Segu, "Cinta Ekologis Dalam Pendekatan Estetika Teologis Kristiani," *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)* 32, no. 2 (2016): 220.

benar dan baik pada dirinya sendiri.¹⁷ Pemahaman inilah yang menjadi dasar bagi pendekatan estetika teologis Hans Urs von Balthasar dalam memaknai keindahan secara lebih mendalam dan ilahi.

Balthasar memahami bahwa keindahan merupakan cara suatu realitas menyingkapkan keberadaannya yang terdalam sekaligus memancarkan kebenaran Ilahi, sehingga setiap bentuk particular dapat menjadi sarana komunikasi dari *being* yang absolut namun kemampuan menangkap keindahan ini menuntut sikap kontemplatif yang terlatih, sebagaimana dicontohkan para orang kudus, dan tetap harus ditafsirkan dalam kerangka kristologi melalui bentuk biblis (*Gestalt*), di mana keindahan tidak disamakan dengan kemuliaan, melainkan menjadi jalan analogis untuk mendekati kemuliaan Allah.¹⁸ Dengan demikian bahwa keindahan bukan hanya sekedar estetika, melainkan saran kontemplatif yang mengarahkan manusia pada pemahaman akan kebenaran dan kemuliaan Ilahi.

Adanya keindahan, kebaikan, dan kebenaran mencerminkan sesuatu keharmonisan yang saling berkaitan dalam realitas. Keindahan tidak mungkin hadir tanpa komitmen manusia terhadap kebenaran, dan kebenaran tidak terwujud tanpa usaha menjaga kebaikan serta keindahan. Dalam perspektif teologis, Allah hadir dalam kesatuan

¹⁷ Ibid 221.

¹⁸ Aritonang S Jan "*teologi-teologi Kontemporer*" (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2018)230-231.

Verum, bonum, dan pulchrum sebagai atribut Ilahi. Sehingga manusia dimampukan untuk mengenal-Nya. Keindahan selalu memiliki bentuk yang nyata, dan pewahyuan Ilahi menjadi dasar bagi manusia selalu memahami sifat Allah seperti kelembutan dan kerendahan hati.¹⁹

Sebagai kelanjutan dari teologi estetika Balthasar mengembangkan konsep *Theo-dramatic* sebagai penafsiran atas peristiwa Jumat Agung, Sabtu Sunyi, dan Minggu Paskah. Dalam pandangannya kehidupan manusia dipahami sebagai drama yang diperbaharui melalui karya Kristus yang mewakili manusia lewat kematian dan bangkitan-Nya. Inti dari drama ini terletak pada kenosis atau pengosongan diri Kristus hingga mengalami kegelapan kematian, yang kemudian membuka jalan keselamatan. Karya ini terus berlangsung melalui Roh Kudus dan dihadirkan dalam kehidupan gereja serta umat manusia, yang dipanggil untuk mengambil bagian secara aktif dengan mata hidup sesuai teladan Kristus.²⁰

Estetika teologis menurut Balthasar tidak mengacu pada kemuliaan dalam pengertian duniawi, melainkan pada keindahan ilahi yang terungkap secara paradoks melalui penderitaan dan kisah tragis di salib. Ia menekankan bahwa estetika teologis adalah tentang keindahan Allah sendiri. Sayangnya, aspek keindahan ini semakin terpinggirkan

¹⁹ Joko Umbara, "Paradoks Salib: Keindahan Wajah Kemuliaan Allah," *MELINTAS An International Journal of Philosophy and Religion (MIJPR)*, 35 (1), 2019: 79.

²⁰ Ibid 231.

dalam bidang teologi dan pewartaan, meskipun seni religius masih hadir dalam Gereja. Salah satu tanda krisis yang dialami Gereja saat ini adalah terputusnya hubungan antara seni dan pengalaman iman, di mana seni sering kali tidak lagi mencerminkan kedalaman religiusitas.²¹ Estetika teologis Balthasar mengajak kita melihat keindahan Allah dalam penderitaan salib, menantang Gereja untuk menghidupkan kembali seni yang menyatu dengan pengalaman iman.

Berdasarkan uraian di atas bahwa pemikiran Hans Urs von Balthasar menunjukkan bahwa teologi tidak hanya soal akademik, tetapi juga berkaitan dengan pengalaman iman, keindahan, kehidupan Rohani. Ia melihat keindahan sebagai cara manusia mengenal Allah, yang selalu berhubungan dengan kebenaran dan kebaikan. Keindahan ini tidak hanya tampak dalam hal yang indah secara luar tetapi juga dalam peristiwa penderitaan Kristus di salib. Keindahan memiliki makna yang dalam membawa manusia semakin dekat kepada Allah. Pemikirannya juga mengingatkan bahwa Gereja perlu menghidupkan kembali hubungan antara seni dan iman, supaya keindahan sungguh membuat umat memahami dan mengalami Allah dalam kehidupan sehari-hari.

²¹ Markus Situmorang, "Mendalami doktrin trinitas dalam pandangan Hans Urs von Balthasar," *Studia Philosophica et Theologica*, 18 (2), 2018:165.

Menurut John Navone bahwa manusia mampu menafsirkan keindahan, kebaikan, kebenaran dalam ciptaan bukan semata-mata melalui pengetahuan empiris, melainkan karena bergantung pada pernyataan Ilahi, dalam kerangka ini realitas dipahami berada di antara pengetahuan kreatif Allah dan pengetahuan manusia yang diteranginya.²² Menurut Farley tentang teologi Jonatan Edwards yang ditafsirnya mengatakan bahwa keindahan sebagai kekuatan transendensi diri manusia yang paling mendalam yang memungkinkan manusia melampaui dirinya menuju Allah. Pemahaman ini mendorong penghayatan keindahan dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk tubuh yang tidak terpisah dari jiwa sehingga setiap gerakan tubuh menajafi ungkapan yang penuh anugerah.²³

Pemikiran Edward Farley, John Navone, Urs von Balthasar menunjukkan kesatuan pandangan bahwa keindahan memiliki dasar ilahi dan berperan penting dalam mengarahkan manusia kepada Allah. Ketiganya menegaskan bahwa keindahan bukan sekedar realitas estetis, melainkan sarana teologis yang menghubungkan manusia dengan Allah serta menjadi bagian integral dalam kehidupan iman dan karya penebusan Ilahi.

²² Aritonang S Jan *"teologi-teologi Kontemporer"* (BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2018), 232.

²³ Edward Farley, *Faith and Beauty: A theological aesthetic*, Aldershot: Ashgate Publishing, 2001, 48-83

B. Model Antropologis

Sebelum melangkah lebih jauh, penting untuk menempatkan definisi teologi kontekstual sebagai dasar pembahasan. Mengacu pada pemikiran Robert J. Schreiter, teologi kontekstual dapat dipahami sebagai refleksi teologi terhadap injil yang selalu berkaitan dengan situasi konkret tertentu. Istilah lainnya memiliki makna sejenis antara lain “Lokalisasi”, “kontekstualisasi”, “Pembribumian” dan “inkulturasi. Meskipun memiliki penekanan yang berbeda semua istilah tersebut menunjukkan adanya kebutuhan dan tanggung jawab umat kristen untuk memproses Injil secara nyata, relevan dan sesuai dengan konteks kehidupan mereka.²⁴ Teologi kontekstual menempatkan Injil dalam relasi yang dinamis dengan realitas kehidupan umat sehingga menjadi relevan dan aplikatif.

Sebagai titik awal dalam memahami perkembangan teologi kontekstual, pemikiran Stephen B. Bevans menegaskan bahwa teologi pada hakikatnya selalu bersifat kontekstual karena lahir dari pergumulan iman dalam situasi konkret tertentu. Berteknologi kontekstual bukan merupakan suatu pilihan tambahan atau hanya sekedar perhatian khusus bagi kalangan tertentu seperti dunia ketiga atau misionari melainkan merupakan suatu keharusan teologis. Kontekstualisasi yang berarti usaha memahami iman kristen dalam kerangka konteks tertentu, menjadi bagian yang tidak

²⁴ Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006: 5-6

tepisahkan dari hakikat teologi itu sendiri.²⁵ Jelas bahwa kontekstualisasi merupakan unsur mendasar yang tidak terpisahkan dari praktik teologi.

Dalam teologi kontekstual Stephen B. Bevans ini memiliki banyak model-model. Setiap model nawarkan pendekatan berteologi yang berbeda, dengan memberikan perhatian serius pada konteks tertentu serta menghadirkan titik tolak dan asumsi telogis yang khas sesuai dengan karakteristiknya. Stephen B. Bevans mengemukakan lima model teologi kontekstual yakni, model terjemahan, model antropologis, model praksis, model sintesis, dan model transendental yang masing-masing menawarkan pendekatan berbeda dalam memahami mengkontekstualisasikan iman Kristen sesuai dengan kontek budaya.²⁶ Berdasarkan 5 model di atas model antropologi adalah sebagai salah satu pendekatan dalam penulisan ini yang dimana menekankan pentingnya budaya dan pengalaman manusia dalam proses berteologi.

Model Antropologis dalam kontekstual dipahami dalam dua pengertian utama. Pertama model ini berfokus pada nilai dan pengalaman manusia (Anthropos) sebagai titik tolak refleksi teologis, dengan menempatkan konteks budaya sosial, dan historis sebagai kriteria penting dalam menilai keaslian ungkapan iman. Kedua, model ini memanfaatkan pendekatan ilmu -ilmu sosial khususnya antropologis, untuk memahami

²⁵ Bevans, *op. cit.*: 1.

²⁶ Ibid 58-59.

nilai-nilai dalam kebudayaan manusia. Penekanan utamanya adalah kebudayaan sebagai locus teologi, tanpa mengabaikan kitab suci dan tradisi melainkan mengidentifikasikannya dengan pengalaman yang konkret.²⁷

Model antropologi merujuk pada upaya membentuk atau melestarikan jati diri budaya oleh individu yang beriman Kristen. Inti dari model ini terletak pada kesadaran bahwa Kekristenan tidak semata-mata berfokus pada satu misi khusus atau kumpulan doktrin, melainkan berhubungan erat dengan pribadi manusia dan pemenuhan eksistensinya secara utuh. Model ini juga memiliki landasan yang kokoh baik secara biblis maupun dalam tradisi gereja. Hal ini dapat di lihat dalam kisah perempuan Kanaan (Matius 15:21–28) dan perempuan Siro-Fenisia (Markus 7:24–30), yang menunjukkan bagaimana iman dan identitas kultural dapat berdampingan secara utuh dalam relasi dengan Kristus.²⁸

Model antropologis menekankan bahwa Allah hadir dalam budaya manusia teologi harus peka terhadap konteks dan pengalaman hidup. Secara terminologis model antropologi memiliki dimensi antropologis dalam dua pengertian. Pertama, model ini menempatkan nilai dan martabat pribadi manusia (*anthropos*) sebagai pusat perhatian. Pengalaman manusia yang berlangsung dalam batas-batas budaya, dinamika sosial, serta konteks geografis dan historis tertentu dipandang sebagai unsur yang signifikan.

²⁷ Ibid 97-98.

²⁸ Stephan B. Bevans, *Teologi Dalam Perspektif Global: Sebuah Pengantar* (maumere: Ledalero, 2013)241.

Dalam setiap kebudayaan Allah mewahyukan diri-Nya melalui cara-cara yang khas. Dengan demikian teologi tidak seharusnya berusaha mengaitkan realitas dengan sesuatu yang eksternal, melainkan perlu berakar pada konteks nyata dan mendengarkan realitas yang ada, agar kehadiran Allah yang sering tersembunyi dapat dikenali secara konkret dalam kehidupan masyarakat.²⁹

Model teologi antropologis menggunakan pendekatan ilmu sosial untuk memahami relasi manusia dan nilai budaya sebagai tempat pernyataan kehadiran Allah. Model ini dikatakan bersifat antropologis karena memanfaatkan perspektif ilmu-ilmu sosial khususnya antropologi. Melalui pendekatan ini pelaku teologi berupaya memahami secara lebih mendalam struktur relasi antar manusia serta sistem nilai yang membentuk dan menopang suatu kebudayaan. Dalam nilai-nilai budaya tersebut, kehadiran Allah dinyatakan melalui pewartaan kehidupan, pemulihan, dan keutuhan.³⁰

Model antropologis ini menegaskan bahwa kekristenan berfokus pada pribadi manusia dan pemenuhan hakikat dirinya. Namun, hal ini tidak meniadakan kemungkinan bahwa Injil dapat mengkritisi atau menantang konteks tertentu, sebab ada praktik budaya yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Meski demikian, pendekatan kontekstual ini bukan

²⁹ Yohanes Kayame, "Model Teologi Kontekstual Antropologis Dalam Gerakan Tungku Api Di Keuskupan Timika," *Jurnal Teologi Pengarah* 5, no. 1 (2023) 40.

³⁰ Ibid 40

dimaksudkan untuk menolak atau menyingkirkan budaya. Justru, penghapusan suatu budaya hampir mustahil, apalagi jika budaya tersebut telah menjadi tolok ukur dalam kehidupan masyarakat setempat.³¹

Pendekatan model antropologis sangat cocok diterapkan dalam masyarakat yang menjadikan budaya sebagai tolok ukur utama dalam kehidupan. Masyarakat semacam ini cenderung setia pada ajaran-ajaran budayanya. Pendekatan terhadap mereka perlu disesuaikan. Jika seseorang langsung menolak nilai-nilai budaya mereka, ia kemungkinan besar akan mengalami penolakan. Penolakan tersebut dapat menutup akses terhadap pewartaan Injil. Fokus seorang misionaris atau pemberita Injil tidak boleh terbatas pada penyampaian doktrin atau sejarah gereja semata, melainkan juga harus mampu mengangkat dan mengapresiasi nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Alkitab.³² Pendekatan ini bijak dan kontekstual menghargai budaya lokal membuka jalan bagi Injil diterima tanpa konflik, mencerminkan kasih Kristus yang hadir dalam setiap kebudayaan manusi.

Model antropologi memahami wahyu bukan sebagai kesimpulan pertanyaan yang harus dijaga secara kaku, melainkan sebagai kehadiran pribadi Allah nyata dalam sejarah dan kehidupan manusia, yang mengundang manusia masuk dalam relasi dengan-Nya. Oleh karena itu pendekatan ini tidak berfokus pada terjemahan ajaran yang sudah ada ke

³¹ M T Dr. Sarmauli et al., *Kajian Teologis Antropologis Terhadap Makan Sapa Dalam Tradisi Batak Toba Di Kabupaten Samosir Dan Implikasinya Terhadap Komunikasi Interreligious* (Penerbit CV. SARNU UNTUNG, Jawa Tengah, 2024.)67.

³²Ibid 73

dalam bentuk lain tetapi lebih menekankan pada upaya mendengarkan konteks secara mendalam dalam dalam terang iman, agar kehadiran Allah dapat diungkapkan secara relevan.³³

Untuk memperjelas kerangka berpikir mengenai model antropologis dalam telogi kontekstual berikut ini diperlihatkan bagaimana menggambarkan hubungan antara pengalaman masa lampau dan konteks masa kini dalam proses berteologi.



Gambar II.1 metodologis model antropologis Sthepen B. B

Berdasarkan gambar di atas model antropologis memandang wahyu sebagai hasil dialog dinamis antara pengalamanniman masa lampau yang tercermin dalam kitab suci, tradisi, dan pengalaman komunitas dengan realitas kehidupan manusia.

C. Tarian Pa'gellu Tua

1. Pengertian pa'gellu' tua

Tari adalah gerakan tubuh seperti tangan dan bagian lainnya yang dilakukan secara ritmis, biasanya diiringi oleh musik atau bunyi-

³³ Stephen B. Bevans, *Teologi dalam Perspektif Global Sebuah Pengantar*, maumere: Ledalero, 2013: 243.

bunyan.³⁴ Tarian yang merupakan salah satu wujud nyata dari kebudayaan yang dihasilkan dan terus berkembang dalam kehidupan manusia. Kebudayaan merupakan sesuatu yang dihasilkan oleh manusia dan terus berkembang dalam kehidupan sehari-hari. Kebudayaan mencakup keseluruhan gagasan, perilaku, serta karya yang diciptakan manusia, yang kemudian menjadi bagian dari identitasnya melalui proses belajar. Dalam konteks kebudayaan tersebut, seni tari menjadi salah satu bentuk karya yang lahir dari kebudayaan itu sendiri. Kesenian tari telah tumbuh dan mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat di berbagai daerah di Indonesia.³⁵ Suku Toraja dalam konteks kebudayaan juga memiliki seni tari yang lahir dari kebudayaan yaitu tarian *pa' gellu tua*.

Istilah *pa' gellu tua* berasal dari bahasa Toraja, yaitu dari kata *gellu'* yang berarti menari, dengan penambahan awalan *pa'* sehingga membentuk kata benda yang dapat merujuk pada dua makna, yakni tarian atau penari. Meskipun demikian, istilah *pa' gellu* lebih umum dipahami sebagai bentuk tarian.³⁶ Tari *Pa' gellu'* merupakan salah satu tarian tertua yang berasal dari daerah Toraja. Tarian ini bersifat ungkapan kegembiraan yang biasanya dipentaskan dalam berbagai

³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

³⁵ Meisy Prithy Saranga, "Pemaknaan Tarian Pa' gellu' di Jemaat Sangpolo Bungin Dengan Model Kontekstual Antropologi," *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 7 (1), 2024, 35.

³⁶ Ferry Sutrisna Wijaya, *Retret Ekologi Toraja*, Pustaka KSB Kreatif, 2023, 167.

upacara Rambu Tuka', seperti pernikahan, syukuran rumah adat, ungkapan syukur atas hasil panen, dan berbagai perayaan lainnya.³⁷

Pa'gellu tua adalah salah satu tarian tradisional masyarakat Toraja yang memiliki peran penting dalam kehidupan adat, terutama dalam upacara *rambu tuka'* yang bersifat sukacita. Tarian ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi bagian dari tradisi yang memperkuat nilai kebersamaan serta identitas budaya masyarakat Toraja.³⁸

Tari merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya manusia yang diwujudkan melalui gerakan tubuh yang ritmis dan diiringi musik, serta terus berkembang dalam kehidupan masyarakat. Kebudayaan sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia melahirkan berbagai karya seni, termasuk seni tari yang telah mengakar kuat di Indonesia. Dalam konteks masyarakat Toraja, tari *pa'gellu tua* menjadi salah satu warisan budaya yang penting, tidak hanya sebagai ungkapan sukacita dalam upacara *Rambu Tuka'*, tetapi juga sebagai sarana mempererat kebersamaan dan memperkuat identitas budaya.

³⁷ Sambo Yosmiati, Widyarto Rinto and Mudiasih NI Wayan, *Pembelajaran Tari Pa'gellu'di Desa Lembang Buttu Limbong Tana Toraja Sulawesi Selatan*, 2021, 0

³⁸ Resiana, "Skripsi Bentuk Penyajian Tarian Pa' Gellu pada upacara mengrara banua di Masyarakat Toraja" 41.

2. Asal-usul Tarian *pa' gellu tua*

Tarian tradisional adalah bentuk seni tari yang tumbuh dan berkembang dalam suatu masyarakat secara turun-temurun serta menjadi bagian dari warisan budaya. salah satunya yaitu tarian yang ada di suku toraja yang memiliki nilai sejarah yang kuat yaitu tarian *pa' gellu tua*.

Sejarah Tari *Pa'gellu* telah ada sejak masa sebelum kedatangan Belanda di Toraja, meskipun waktu pasti awal kemunculannya tidak diketahui. Dalam kebudayaan Toraja yang berkaitan erat dengan kepercayaan leluhur Aluk Todolo, terdapat tiga objek pemujaan utama, yaitu Puang Matua sebagai pencipta, para dewa pelindung, serta leluhur yang dipercaya sebagai penjaga dan pemberi berkat.³⁹ Tari *pa'gellu tua* pertama kali diciptakan oleh Ne'Datu Bua yang berasal dari Desa Pangala', Kecamatan Rindingallo, Kabupaten Toraja Utara. Sejak zaman dahulu, tarian ini dipentaskan sebagai bentuk penyambutan terhadap para pahlawan yang kembali dari medan perang dengan membawa kemenangan. Tarian ini biasanya dibawakan oleh sekelompok perempuan dengan jumlah penari yang ganjil.⁴⁰

³⁹ Meisy Prithy Saranga, "Pemaknaan Tarian Pa'gellu'di Jemaat Sangpolo Bungin Dengan Model Kontekstual Antropologi," *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 7 (1), 2024, 39.

⁴⁰ Intan Matasak Sari, *Makna Simbolik Pa'gellu'tua Di Desa Pangala'kabupaten Toraja Utara'*, 2020. 6.

3. Ciri-ciri Tarian *Pa' gellu tua*

Setiap daerah memiliki tarian tradisional dengan ciri khas yang berbeda, baik dari gerakan, kostum, musik pengiring, maupun maknanya. Unsur-unsur tersebut mencerminkan nilai budaya, keindahan, dan kepercayaan masyarakat Toraja.

Tarian *pa'gellu tua* memiliki ciri khas berupa gerakan yang halus, teratur, dan anggun, dengan tempo yang mengikuti irama gandang. Setiap gerakan mencerminkan suasana sukacita serta penghormatan kepada tamu dalam upacara adat. Gerakan para penari dilakukan secara serempak mengikuti irama musik, sehingga menciptakan kesatuan yang indah. Bentuk dasar tarian ini terdiri dari gerakan *ra'pak* dan *nondo*.⁴¹ Awalnya gerakan tarian ini belum tersusun secara teratur seiring perkembangan waktu, gerakannya ditata menjadi 12 bagian untuk meningkatkan nilai estetika. Tarian ini dibawakan oleh gadis-gadis yang telah memasuki usia dewasa dengan jumlah penari ganjil, seperti 3, 5, 7, atau 9 orang, dan keseluruhannya terdiri dari 12 ragam gerakan.⁴²

⁴¹ Ibid 2.

⁴² Meisy Prithy Saranga, "Pemaknaan Tarian Pa'gellu'di Jemaat Sangpolo Bungin Dengan Model Kontekstual Antropologi," *In Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya*, 7 (1), 2024, 40.